

## PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL MINANGKABAU, SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI NAGARI RAO-RAO, KABUPATEN TANAH DATAR.

Era Triana<sup>1)</sup> dan I NengahTela<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, <sup>2)</sup>Arsitektur,

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

E-mail : adek\_era@yahoo.com

### ABSTRAK

Permukiman Tradisional Minangkabau yang berada di Nagari Rao-Rao, kabupaten Tanah Datar, memiliki ciri khas yang sangat unik bagi warisan budaya Minangkabau, Nagari Rao-Rao memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata berbasis budaya tradisional Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu konsep pengembangan permukiman tradisional Minangkabau sebagai destinasi wisata baru berbasis budaya Minangkabau. Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing-masing dengan memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah memakai analisis kualitatif pembobotan dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis ini untuk pengembangan permukiman tradisional Minangkabau di Nagari Rao-Rao yang melakukan identifikasi terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang terjadi di kawasan permukiman tradisional Minangkabau. Adapun konsep yang dapat dikembangkan pada Wisata Budaya di Nagari Rao-Rao adalah pengembangan pemanfaatan kawasan permukiman tradisional sebagai objek wisata budaya tradisional Minangkabau dengan melibatkan masyarakat setempat agar mampu meningkatkan perekonomian penduduk lokal. Pengembangan atraksi budaya dan paket wisata yang dapat ditawarkan berupa jejak nagari (berkeliling sambil menikmati keindahan alam di permukiman tradisional), menyediakan makanan tradisional Minangkabau (kuliner), kerajinan tangan ciri khas Minangkabau dan penginapan berkonsep *homestay* serta penyediaan atraksi seni tradisional seperti tari daerah, lagu daerah, rabab dan silek. Dengan konsep ini diharapkan Permukiman Tradisional Minangkabau di Nagari Rao-Rao mampu terus berkembang dan mampu mempertahankan nilai Budaya yang ada.

Kata kunci : Wisata Budaya, Permukiman Tradisional

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada masa ini menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam sebuah industri. Pengembangan pariwisata akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian budaya daerah. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khasanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi memikat, seperti pada gambar 1 berikut ;



Gambar 1. Lokasi Permukiman Tradisional Nagari Rao-Rao  
*Sumber : Survey Lapangan, 2018*

Wisata budaya yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di Nagari Rao-Rao memiliki ciri tersendiri dalam mempertahankan nilai budaya dan sejarah serta adat istiadat yang unik. Kawasan ini memiliki potensi daya tarik wisata budaya, sehingga masyarakat berusaha untuk mempertahankan peninggalan bersejarah mereka dengan tetap berbasis budaya Minangkabau. Nagari Rao-Rao merupakan satu kawasan yang memiliki keanekaragaman rumah tradisional Minangkabau. Permukiman ini memiliki beberapa bangunan yang masih asli dengan model rumah tradisional Minangkabau. Permukiman Tradisional Minangkabau memiliki potensi untuk dijadikan wisata berbasis budaya tradisional Minangkabau. Oleh karena itu Strategi Pengembangan Wisata Budaya pada Nagari Rao-Rao, yang tergolong baru, masih diperlukan agar eksistensi kampung ditengah perkembangan kota yang semakin modern dapat terus dipertahankan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Nagari Rao-Rao yang dibagi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang. Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

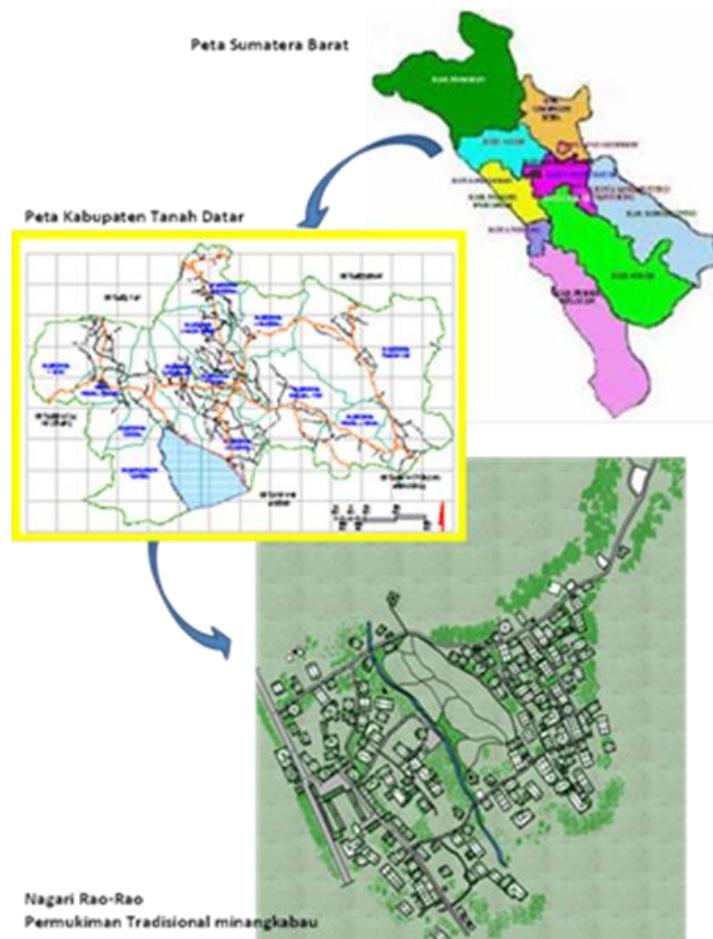
Tujuan Penelitian ini adalah untuk menilai warisan budaya yang terdapat di Nagari Rao-Rao serta menjaga kelestarian warisan budaya permukiman tradisional Minangkabau, agar dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis budaya, dengan menggali potensi yang ada untuk di jadikan sebagai asset wisata warisan budaya.

Untuk mencapai tujuan ini, maka sasaran yang akan dilakukan adalah ;

- a) Menilai asset warisan budaya Minangkabau yang ada di permukiman tradisional Minangkabau Nagari Rao-Rao di tinjau dari segi atraksi dan aksesibilitas serta sarana pendukung.
- b) Mengidentifikasi langkah-langkah bagi pengembangan warisan wisata berbasis budaya di Nagari Rao-Rao.

### 1.3 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Kawasan kajian berada di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar. Nagari yaitu suatu bentuk pemerintahan yang tatanan masyarakat berdasarkan adat Minangkabau yang demokratis (M.Zainuddin,2008). Kawasan kajian dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut :



Gambar 2. Wilayah Kajian Studi dari Mikro-Mikro

## 2. TINJAUAN TEORI

Astra dan Semadi (2014) menyatakan konsep wisata budaya dapat dilihat dari dua sudut. Sudut yang pertama ialah wisata budaya lebih cenderung kepada para pengunjung untuk pergi ke suatu destinasi karena didorong oleh faktor budaya dan aktivitas yang dilakukan mereka disuatu kawasan yang berkaitan dengan budaya (Smith, 1997). Dorongan tersebut adalah keinginan (*experiencing*) pengalaman budaya dalam kelompok masyarakat setempat. Dari sudut yang kedua pula ialah wisata

budaya disebabkan himpunan produk yang diklasifikasikan sebagai budaya yang ditawarkan disuatu kawasan.

Pembangunan wisata warisan budaya tidak bersifat mudah, pelestarian sebuah bangunan bersejarah menjadi daya tarik wisatawan yang harus dilakukan dengan baik. Antara unsur aspek penunjang yang baik adalah seperti taman, musium atau fasilitas wisatawan di kawasan-kawasan tertentu agar mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Wahyudi (2006) menyatakan pada dasarnya, kawasan perlindungan budaya hanyalah merupakan benda yang tidak hidup yang tidak dapat "berbicara apa-apa" atau diam. Hal seperti ini tidak mampu menarik perhatian para wisatawan. Kawasan pelestarian budaya hanya dapat menarik minat wisatawan apabila sudah dikemas dan di kembangkan menjadi objek wisata.

Perencanaan kawasan wisata adalah dengan mengatur dan mengembangkan kawasan dan pusat pergerakan penunjang aktivitas wisatawan sehingga kerusakan-kerusakan yang terdapat di lingkungan sekitar akibat pembangunan dapat dikurangkan seminimum mungkin serta dapat memenuhi kepuasan pengunjung. Gunn (1994) menyatakan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membangun kawasan pariwisata adalah ketersediaan daya tarik wisatawan, pelayanan dan fasilitas pendukung untuk wisatawan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah survey lapangan, observasi, wawancara dan sebaran kuesioner mencakup pengunjung, masyarakat setempat dan pihak pemerintah. Metode pengumpulan data yang diperoleh melalui survey secara langsung dari sumbernya, yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara (*in depth interview*), dan kuesioner. Observasi dilakukan berdasarkan variabel daya tarik pariwisata, fasilitas pendukung pariwisata, dan karakteristik masyarakat. *Stakeholder* dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Wawancara (*in depth interview*) akan dilakukan pada responden masyarakat dan pemerintah, sedangkan penyebaran kuesioner akan dilakukan pada responden wisatawan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor keberlanjutan pariwisata budaya dari sisi kepuasan wisatawan.

#### **3.2 Metode Analisis**

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah dengan metode kualitatif pembobotan dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis identifikasi pengaruh keberlanjutan pariwisata budaya di Nagari Rao-Rao sebagai wisata budaya dilakukan untuk memperoleh karakteristik Nagari dan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi potensi Nagari Rao-Rao. Selain itu juga dilakukan penilaian persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya, perekonomian lokal masyarakat, dan perlindungan terhadap budaya setempat.

Analisis SWOT dalam penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimalisir kelemahan dan ancaman dalam pariwisata budaya pada Nagari Rao-Rao.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas dari aspek pariwisata dan manajemen pengelolaan warisan budaya yang ada di permukiman tradisional Minangkabau. Dari segi potensi wisata yang ada di kawasan Nagari Rao-Rao, pengembangan yang paling utama untuk ditingkatkan adalah dari segi aspek pendukung dalam melakukan manajemen pariwisata serta indikator daya tarik wisatawan. Destinasi wisata budaya permukiman tradisional Minangkabau memiliki berbagai jenis daya tarik budaya tradisi Minangkabau serta memiliki ciri khas kedaerahan dalam bentuk bangunan dan adat istiadat, selain itu atraksi yang dapat dikembangkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan tradisional berupa tarian, lagu daerah ataupun atraksi budaya bela diri.

Pariwisata dengan sendirinya akan meningkat seiring dengan fasilitas yang tersedia di kawasan wisata dan kelengkapan promosi yang beragam. Aksesibilitas yang baik dalam memenuhi kepuasan pengunjung akan menarik wisatawan untuk datang kembali ke destinasi wisata. Analisis yang dilakukan dalam upaya pengembangan permukiman tradisional berbasis budaya meliputi aspek keindahan alam atau keunikhan daya tarik yang disediakan, atraksi yang disediakan, kelengkapan produk wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas menuju destinasi serta aspek sistem kelembagaan atau manajemen pengelolaan aset budaya.

##### 4.1 Penilaian Potensi Permukiman Tradisional Minangkabau

Penilaian pengembangan kawasan permukiman tradisional Minangkabau sebagai wisata budaya dilakukan dengan analisis SWOT untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan untuk mengurangi kelemahan dan tantangan terhadap wisata budaya di kawasan Nagari Rao-Rao. Analisis identifikasi faktor pengaruh pengembangan permukiman tradisional Minangkabau dilakukan melalui penilaian internal dan eksternal yang mencakup indikator pada table 1 dan table 2.

**Tabel 1. Analisis Indikator Penilaian Internal**

No	Indikator Kekuatan
1	Keindahan alam budaya
2	Atraksi Budaya atau aktivitas wisata
3	Ilmu pengetahuan masyarakat tentang budaya
4	Potensi bangunan tradisional
5	Aksesibilitas
6	Pengembangan produk lokal
7	Kelengkapan produk wisata

No.	Indikator Kelemahan
1	Pemahaman warga tentang nilai sejarah bangunan tradisional
2	Kondisi bangunan tradisional
3	Kualitas produk lokal
4	Kondisi kawasan permukiman
5	Perekonomian Lokal
6	Fasilitas pendukung

Sumber : du Cross 2002 dan Hasil Analisis 2018

**Tabel 2. Analisis Indikator Penilaian Eksternal**

No	Indikator Peluang
1	Kerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah
2	Kedekatan Nagari Rao-Rao terhadap objek wisata lainnya
3	Tingkat kepuasan wisatawan
4	Nilai Saintifik bangunan
5	Kekuatan Aset Budaya
No.	Indikator Tantangan
1	Biaya Pemeliharaan bangunan tradisional Minangkabau
2	Kuliner lokal dan nilai kerajinan tangan penduduk lokal
3	Jumlah wisatawan

Sumber : du Cross 2002 dan Hasil Analisis 2018

Inskeep & Gun (1994), mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada beberapa aspek yaitu :

1. Mempertahankan/menjaga kelestarian lingkungan
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut
3. Menjamin kepuasan pengunjung
4. Meningkatkan keterpaduan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangan.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa potensi pengembangan yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan potensi *home base* sebagai pendukung utama kegiatan pariwisata di kawasan permukiman tradisional, pengelolaan aset budaya *intangible* pada nagari sebagai produk pariwisata dan pengelolaan *tangible* pada kampung melalui partisipasi masyarakat dalam manajemen desa wisata Nagari Rao-Rao.

#### 4.2 Analisis Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau

Dengan menggunakan indikator ukur pada tabel 1 dan 2, diperoleh rumusan pengembangan permukiman tradisional Minangkabau yang dapat diterapkan dalam pengembangan Wisata Budaya di Nagari Rao-Rao melalui konsep matrik analisis SWOT.

Analisis matrik dapat menghasilkan suatu pengembangan yang berkesinambungan dalam upaya menjadikan Nagari Rao-Rao sebagai objek wisata berbasis budaya.

1. Analisis kekuatan - peluang (S-O), melalui pengembangan daya tarik wisata dan pengembangan atraksi budaya tradisional dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang promosi wisata budaya, melalui pemanfaatan produk lokal.
2. Analisis kekuatan - Ancaman (S-T), melalui peningkatan pemeliharaan bangunan tradisional Minangkabau dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman terhadap jumlah pengunjung.
3. Analisis kelemahan – peluang (W-O), melalui peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya Minangkabau dengan meminimalkan kelemahan dalam menggunakan peluang pemberdayaan masyarakat dalam partisipasi kelembagaan.
4. Analisis kelemahan – ancaman (W-T), melalui perbaikan kondisi bangunan yg hampir punah dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan meminimalkan kelemahan dalam menghadapi ancaman penurunan kualitas bangunan.

Dari analisis ini seperti yang terlihat pada table 3 tentang analisis matrik SWOT, kita dapat membuat pengembangan melalui kekuatan dan peluang yang dimiliki Nagari Rao-Rao dalam mengembangkan kawasan menjadi kawasan wisata berbasis budaya.

**Tabel 3. Matrik Analisis SWOT**

SWOT	Kekuatan	Kelemahan
<b>Peluang</b>	Masyarakat bersama pemerintah dan pihak swasta menggali potensi Nagari melalui atraksi budaya tradisional Minangkabau dengan memanfaatkan produk lokal dan nilai sejarah asset budaya Minangkabau untuk dijadikan Wisata Budaya.	Pemerintah perlu berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya Minangkabau agar dapat memanfaatkan kualitas asset budaya untuk meningkatkan perekonomian penduduk setempat serta terlibat dalam kelembagaan pariwisata di Nagari Rao-Rao.
<b>Ancaman</b>	Bangunan permukiman Tradisional Minangkabau Nagari Rao-Rao memiliki potensi sebagai Wisata berbasis Budaya, namun perlu biaya Pemeliharaan bangunan tradisional Minangkabau serta kemampuan untuk meningkatkan asset daerah seperti makanan tradisional serta kerajinan tangan penduduk sebagai faktor pendukung potensi	Meningkatkan kualitas produk lokal dan perbaikan kondisi bangunan permukiman tradisional Minangkabau serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat yang memerlukan biaya yg besar untuk pemeliharaan bangunan tradisional, agar terhindar dari penurunan kualitas

	wisata, agar mampu menjadi wisata budaya yang siap menampung jumlah wisatwan yang datang.	bangunan.
--	---	-----------

### 4.3 Pengembangan Pariwisata Nagari Rao-Rao

Pengelolaan dalam pengembangan pariwisata budaya di Nagari Rao-Rao memiliki peninjauan dari beberapa aspek yaitu pengelolaan peningkatan terhadap pariwisata budaya, pemanfaatan ciri khas daerah berupa atraksi dan potensi dalam penggunaan produk daerah, peningkatan pelestarian bangunan tradisional Minangkabau, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya.

Salah satu keberlanjutan dari pengembangan Nagari Rao-Rao sebagai wisata budaya perlu kesadaran masyarakat dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi dan melestarikan asset budaya.

Pengembangan dan pembangunan pariwisata perlu mempertimbangkan tingkat kepuasan pengunjung dan kelengkapan fasilitas yang ada serta aksesibilitas menuju Nagari Rao-Rao. Meningkatkan kegiatan yang ada serta penatan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pariwisata dapat saling bersinergi dalam mengakomodir semua kepentingan masyarakat dan kepentingan pengunjung serta keinginan pemerintah dalam upaya menjadikan kawasan permukiman tradisional Nagari Rao-Rao sebagai Wisata berbasis Budaya. Melibatkan peran serta masyarakat dalam menyediakan produk unggulan daerah seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, penyediaan *homestay* bagi pengunjung yang ingin menikmati wisata pengalaman dengan penyediaan Program 'Jejak Nagari'. Pengembangan kawasan diawali dengan kegiatan promosi serta kesiapan masyarakat dalam menerima pengunjung untuk memenuhi keinginan pengunjung dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti toilet, tempat parkir atau pusat kegiatan pagi pengunjung dan masyarakat setempat.

Memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya nilai budaya tradisional Minangkabau dan memberi pemahaman agar tetap menjaga serta melestarikan rumah tradisional Minangkabau. Membuat aturan dan panduan kepada pengunjung agar dapat memahami tentang kebersihan dan keindahan kawasan tradisional Minangkabau yang disajikan oleh tempat wisata khususnya Nagari Rao-Rao sebagai objek Wisata yaitu Wisata Budaya. Meningkatkan upaya promosi untuk memperluas segmen pasar, terutama bagi wistawan asing maupun lokal.

## 5. KESIMPULAN

Pengembangan Wisata Budaya Permukiman Tradisional Minangkabau Nagari Rao-Rao mampu mendorong terlestariannya budaya lokal MINangkabau yang mampu menjadi ciri khas masyarakat lokal. Pengembangan potensi perekonomian, mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal sejalan

dengan semakin bertambahnya potensi lokal dan peluang usaha dalam upaya pengembangan daya tarik Nagari Rao-Rao sebagai pusat wisata budaya Permukiman Tradisional Minangkabau. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola Nagari Rao-Rao sebagai wisata budaya. Mengembangkan potensi yang ada, serta perencanaan partisipatif dalam pembangunan pariwisata di Nagari Rao-Rao melalui penyediaan dan pengembangan daya tarik sebagai pendekatan pembangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. N., & Hakim, L. (2017). *Pengembangan Potensi Ekowisata Sungai Pekalen Atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 5(3), 156-167.
- Atmoko, T. P. H. (2014). *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Braja Kabupaten Sleman*. Jurnal Media Wisata. Vol 12(2). 146-154
- Bucurescu, I. (2015). *Managing tourism and cultural heritage in historic towns: Examples from Romania*. Journal of Heritage Tourism, 10(3), 248-262.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). *Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 5(1), 29-44.
- Larasati, N. K. R., & Rahmawati, D. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya*. Jurnal Teknik ITS, 6(2), C183-C187
- Rafiq. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kabupaten Tanah Datar*. JUMPA. Vol.01.